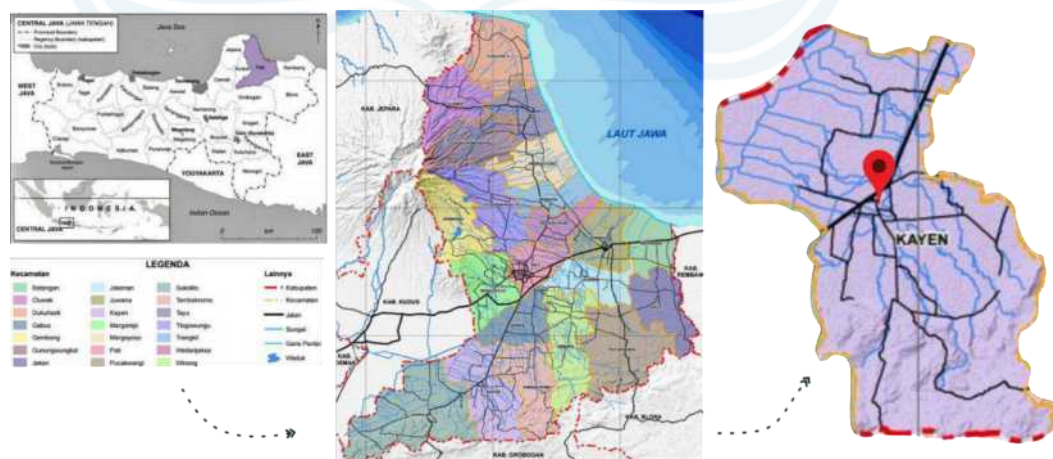


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

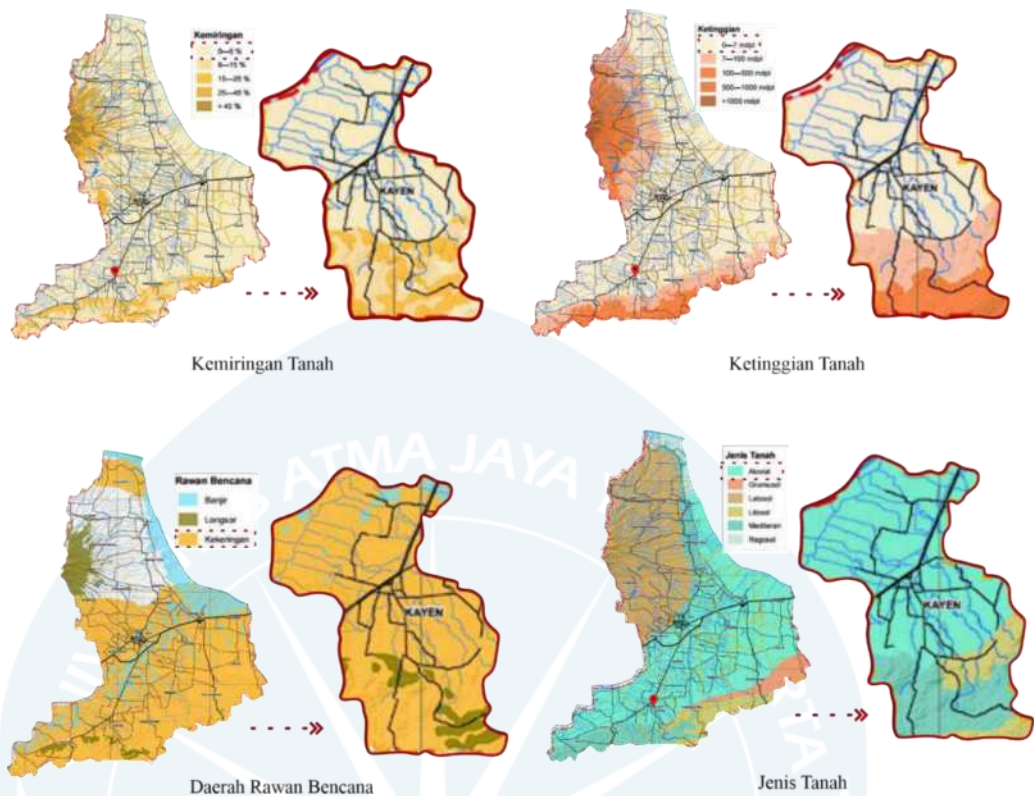
### 1.1.1. Latar Belakang Proyek

Kabupaten Pati merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang dikenal dengan slogannya yaitu “ Pati Bumi Mina Tani “. Arti dari slogan tersebut yaitu cita-cita pemerintah Pati untuk memajukan dan mensejahterakan daerah dengan melalui hasil bumi pertanian hingga perikanan. Kabupaten Pati berbatasan dengan Jepara dan Laut Jawa di bagian Utara, Kabupaten Kudus dan Jepara di bagian Barat, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di Selatan, serta Kabupaten Rembang dan Laut Jawa di Timur. Kabupaten Pati memiliki luas wilayah sebesar 150.368 Ha yang terletak pada ketinggian rata-rata 0-1000 m di atas permukaan air laut dengan 3 relief daratan yaitu, lereng Gunung Muria, Dataran Rendah, dan Pegunungan Kapur. Kabupaten Pati terdiri dari 21 Kecamatan, 5 kelurahan, dan 401 Desa. Jenis tanah di Kabupaten Pati yaitu tanah latosol, mediteran, aluvial, regosol, dan grumusol. Kebencanaan yang sangat krusial di Kabupaten Pati yaitu kekeringan, khususnya dibagian Selatan. Hal ini dikarenakan bagian selatan didominasi oleh kawasan *karst*.



Gambar 1 1 Peta Administrasi Kecamatan di Kabupaten Pati

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019



Gambar 1 2 Karakteristik Geografis Desa Kayen

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019

Dilihat dari struktur ekonomi Kabupaten Pati tahun 2014-2018 didominasi oleh 3 sektor yaitu pengolahan, pertanian, kehutanan dan perikanan, serta perdagangan besar dan eceran. Sektor-sektor tersebut tidak lepas dari potensi sumber daya alam berupa pertanian dan perikanan. Tetapi, data ini menunjukkan adanya penurunan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, karena adanya alih fungsi lahan di Kabupaten Pati. Sehingga, perekonomian mulai tergeser dari sektor primer ke sektor tersier dan sekunder.



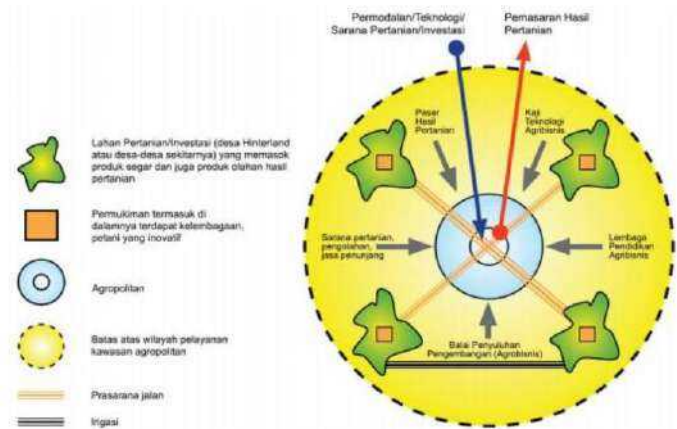
Bagan 1 1 Struktur Ekonomi Kabupaten Pati Tahun 2014-2018

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019

Konsep pengembangan Kabupaten Pati dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki yaitu Sumber Daya Alam yang cukup banyak. Sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan dan minapolitan. Mengingat adanya perlintasan jalan pantura di Kabupaten Pati yang berdampak pada tingkat aksesibilitasnya. Tetapi potensi ini memberikan efek domino bagi tiap bentang alam. Efek ini dapat menyebabkan masalah-masalah non spasial seperti kualitas sumber daya manusia rendah, kemiskinan, tidak meratanya sarana dan prasarana. Sementara, visi pembangunan Kabupaten Pati yaitu “Optimalisasi pengelolaan Sumber Daya Alam melalui peningkatan ketahanan bencana dan pemanfaatan teknologi.”

### 1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kawasan agropolitan di kabupaten Pati sebesar 101.129,06 hektare atau sekitar 2/3 lahan digunakan sebagai peruntukan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati 2018, subsektor tanaman pangan dan perkebunan menyumbang 15,49% dari total domestik regional bruto. Sektor pertanian mampu menyerap 27% tenaga kerja sehingga, kawasan ini menjadi salah satu fokus utama pemerintah Pati. Pengembangan Kawasan agropolitan di kabupaten Pati dibagi menjadi dua kota tani utama dengan sembilan daerah penyangga. Salah satunya yaitu kota tani utama Kayen.



Gambar 1 3 Skema tata ruang Kawasan Agropolitan

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019

Selain sektor unggulan, subsektor yang masih harus dikembangkan pada Kawasan agropolitan di Kabupaten Pati yaitu hortikultura dengan luas lahan 7528.29 Ha. Berdasarkan hasil analisis kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pati jenis hortikultura yang berpotensi yaitu buah sayur semusim dengan varietas unggulan yaitu kacang tanah. Selain memiliki umur panen yang pendek, tanaman buah sayur semusim menjadi komoditas yang hampir setiap hari dibutuhkan oleh masyarakat seperti beberapa tanaman basis dan non basis berikut:

Tabel 1 1 Jenis tanaman unggulan sektor Hortikultura Buah Sayur Semusim

Jenis Tanaman	LQ	
Bawang Merah	1,91	Basis
Sawi	0,39	Non Basis
Kacang Panjang	0,55	Non Basis
Cabe Besar	0,45	Non Basis
Cabe Rawit	0,05	Non Basis
Tomat	0,12	Non Basis
Terung	0,34	Non Basis
Ketimun	0,32	Non Basis
Kangkung	0,96	Non Basis
Bayam	3,37	Basis
Belewah	0,52	Non Basis
Melon	1,40	Basis
Semangka	0,77	Non Basis

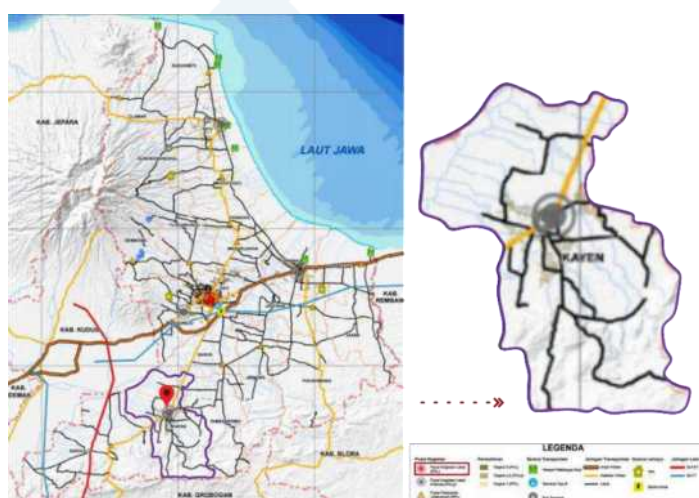
Sumber : Analisis NSDA Kab.Pati-Buah Sayur Semusim,2020

Tabel 1 2 Nilai lahan Kabupaten Pati

Guna Lahan	Luas Lahan Saat Ini (Ha)	Produktivitas Moneter (Rp/Ha)	Prioritas
Industri	1.215	47.792.010.752,69	1
Horikultura Sayur	1.193,85	481.478.972,70	2
Horikultura Buah	6.334,44	49.756.441,00	3
Garam	2.838,11	73.969.500,00	4
Perikanan	10.406,05	14.171.202.880,48	5
Perkebunan	28.739,36	25.032.258.840,39	6
Perternakan	20.536,74	186.496.857,50	7
Pertanian Pangan	3.070,08	76.763.242,35	8

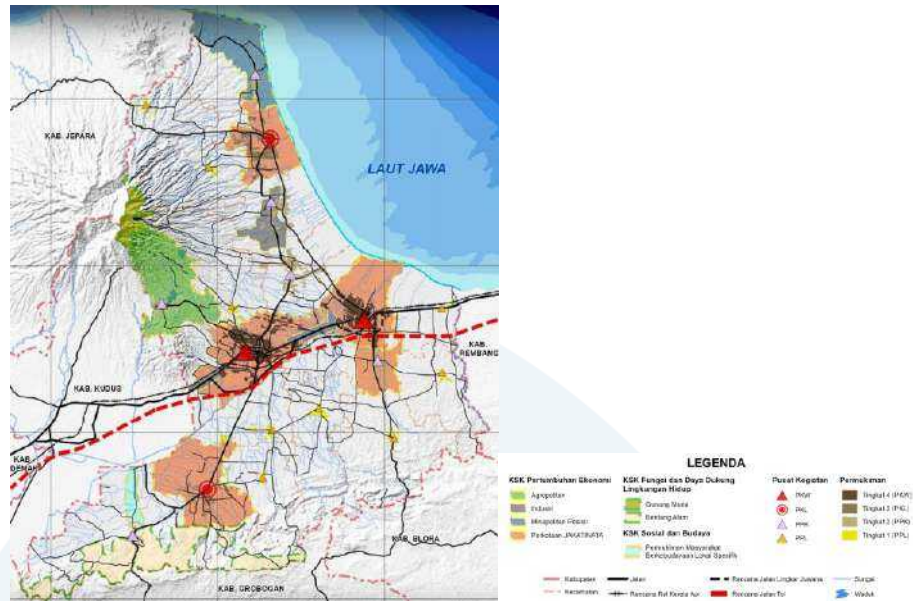
Sumber : Analisis NSDA Kab.Pati-Buah Sayur Semusim,2020

Salah satu desa yang memiliki potensi dalam perkembangan hortikultura buah sayur semusim yaitu Desa Kayen sebagai wilayah strategis yang ada di Kabupaten Pati. Desa ini sekaligus menjadi penyangga kecamatan Gabus, Puncakwangi, Sukolilo, Tambakromo, dan Winong. Daerah ini menjadi Pusat Kegiatan Lokal Promosi dengan pusat perniagaan di Pasar Kayen. Kawasan ini cukup subur didominasi jenis tanah aluvial dengan sistem irigasi yang memadai dan terdapat beberapa kelompok tani. Meskipun memiliki potensi hortikultura, desa Kayen lebih banyak dalam produksi tanaman pangan sehingga, muncul fenomena *import* buah sayur dari luar kota.



Gambar 1 4 Peta Struktur Ruang Kabupaten Pati

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019



Gambar 1 5 Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Pati

Sumber : Laporan Studio Analisis Kabupaten Pati,2019

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut desa Kayen membutuhkan suatu fasilitas hortikultura yang mampu mewadahi teknologi dalam pertanian khususnya hortikultura buah sayur semusim. Hal ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara hasil panen dengan jumlah tenaga kerja petani yang ada di desa Kayen. Dengan adanya fasilitas tersebut dapat membantu petani desa Kayen dan sekitarnya dalam improvisasi teknologi pertanian, pelatihan pengelolaan, dan peningkatan produktivitas hortikultura buah sayur semusim. Selain itu, untuk tetap mempertahankan budaya lokal pedesaan dengan mengikuti perkembangan jaman maka, digunakan *Eco-Culture Architecture*.

*Eco-Culture Architecture* yaitu segala bentuk budaya manusia yang dapat menunjukkan kemampuan untuk melindungi alam. *Eco-culture architecture* untuk melestarikan material dan non material. Konsep *Eco-Culture Architecture* yaitu menghormati lingkungan sekitar dengan cara modern yang ramah dan fungsional. Selain itu, dengan *Eco-Culture Architecture* diharapkan bangunan ini dapat

memberikan fungsi kemandirian dalam kegiatan hortikultura dengan pemanfaatan kearifan lokal seperti kayu log.

Teknik hortikultura yang digunakan selain dengan lahan horisontal, menggunakan teknologi hidroponik. Dengan jenis tanaman yang dibudidayakan sesuai kondisi desa Kayen seperti bawang merah, sawi, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, tomat, terong, ketimun, kangkung, bayam, belewah, melon, dan semangka. Fasilitas hortikultura yang akan didesain disesuaikan dengan adanya kegiatan yang akan diwadahi. Fasilitas ini secara garis besar berfungsi sebagai area pertanian (tempat budidaya tanaman buah sayur semusim), area pengenalan dan pelatihan sistem pengembangan hortikultura, dan area market (perdagangan sayur lokal).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana desain fasilitas hortikultura di desa Kayen dengan menerapkan pendekatan *eco-culture architecture* yang menekankan pada aspek ekologi dan budaya melalui potensi site, penggunaan konstruksi material lokal kayu log yang dikemas dalam teknik *timber house*, penyesuaian bentuk serta massa bangunan bagi lingkungan sekitarnya?

## **1.3. Tujuan**

Tujuan perancang yaitu merancang bangunan fasilitas hortikultura buah sayur semusim di desa kayen yang dapat menerapkan prinsip-prinsip *eco-culture architecture*, ketahanan bencana kekeringan, dan pemanfaatan kearifan lokal kayu log dengan teknik bangunan *timber house*.

## **1.4. Sasaran**

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perancangan berfokus pada beberapa aspek berikut :

- a. Analisis tapak untuk mengetahui potensi *ecology* dan *culture* yang ada disekitar *site*.
- b. Prinsip-prinsip *eco-culture architecture*.
- c. Upaya ketahanan bencana kekeringan melalui sistem penampungan air

- hujan dan penerapan taman bambu.
- d. Pemanfaatan kearifan lokal seperti konstruksi kayu log dengan teknik *timber house*.
  - e. Utilitas pada fasilitas hortikultura.

## **1.5.Lingkup Studi**

### **1.5.1. Materi Studi**

#### **A. Lingkup Spasial**

Perencanaan dan perancangan fasilitas hortikultura berada dalam lingkup Kota Pati, Jawa Tengah dengan lokasi sitenya berada di Desa Kayen.

#### **B. Lingkup Substantial**

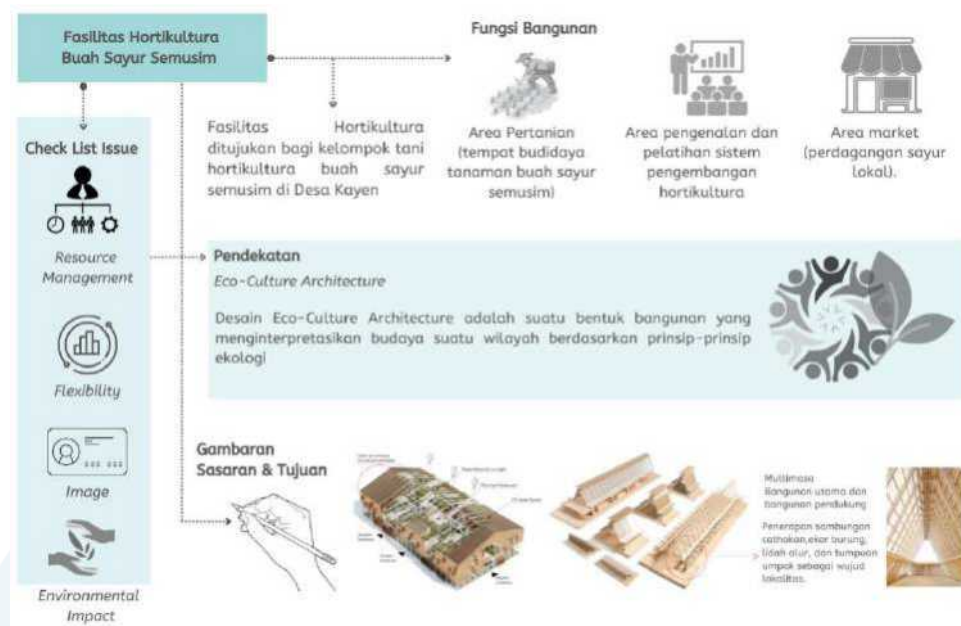
Ruang lingkup substantial difokuskan pada perencanaan dan perancangan fasilitas hortikultura dengan mulai analisis terkait ketahanan bencana dan pemanfaatan teknologi hortikultura buah sayur semusim.

### **1.5.2. Pendekatan Studi**

Perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim ini menerapkan pendekatan *Eco-Culture Architecture*. Perancangan didasarkan pada prinsip-prinsip *Eco-Culture Architecture* yang artinya, merespon lingkungan sekitar dengan pengelolaan sumber daya alam buah sayur semusim, untuk memunculkan budaya teknologi hortikultura yang sudah ada tetapi, masih kurang dikembangkan. Serta teknik konstruksi lokal yang diterapkan pada bangunannya mengikuti kebudayaan yang ada di Desa Kayen.



## 1.6. Kerangka Pikir



Bagan 1 2 Tata Langkah Konseptual

Sumber : Analisis Penulis, 2022

## 1.7. Pilihan Metode

### 1.7.1. Studi Preseden

Sebagai alat analisis untuk menciptakan hal baru dari yang sudah ada untuk diterapkan dalam perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim.

### 1.7.2. *Focus On Materials*

Perancangan bangunan dengan mempertimbangkan material yang lebih mengarah pada lokalitas atau ciri khas suatu daerah.

## 1.8. Teknik Penelusuran Data

### 1.8.1. Observasi

Observasi langsung atau *survey* lokasi, dilakukan untuk mengumpulkan input berupa data awal yang nantinya menjadi titik tolak perancangan.

### **1.8.2. Analisis Data**

Analisis Makro meliputi tapak (skala kawasan) dan mikro yaitu analisis pelaku, aktivitas, ruang, bangunan, elemen fisik serta analisis struktur dan utilitas.

### **1.8.3. Metode Dokumentasi**

Mengambil beberapa gambar yang diperlukan baik berupa dokumentasi lapangan, sketsa, atau dari internet untuk mendukung analisis data.

## **1.9. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini mengenai proses perencanaan dan perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim di desa Kayen-Pati, dengan rincian berikut :

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi uraian memilih fasilitas hortikultura buah sayur semusim meliputi latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, metode, teknik penelusuran data dan sistematika penulisan.

### **BAB II**

#### **TINJAUAN OBJEK STUDI**

Menjabarkan mengenai gambaran objek studi yang akan didesain, fasilitas dan kriteria yang harus dipenuhi dalam perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL**

Menjabarkan terkait pendekatan dan teori arsitektur yang digunakan dalam perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim.

### **BAB IV**

#### **TINJAUAN KAWASAN**

Menguraikan terkait lokasi site yang akan digunakan di kota Pati khususnya desa Kayen. Dan mendata kriteria penilaian *site* serta menentukan *site* yang menjadi prioritas.

## **BAB V ANALISIS**

Pada bagian ini menjelaskan terkait analisis perencanaan dan perancangan dalam fasilitas hortikultura buah sayur semusim. Terkait standarisasi yang akan diterapkan pada tiap ruang fasilitas hortikultura.

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Hasil akhir dalam proposal yaitu konsep perencanaan dan perancangan fasilitas hortikultura buah sayur semusim yang menekankan pada pendekatan budaya ekologi yang ada disekitar desa Kayen-Pati.

